

## **Peran Pesantren dalam Membangun Generasi *Tafaqquh Fiddin***

**Asep Abdul Aziz,<sup>1</sup> Nurti Budiyantri,<sup>2</sup> Andewi Suhartini,<sup>1</sup> Nurwadjah Ahmad<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [asepabdulaziz1993@gmail.com](mailto:asepabdulaziz1993@gmail.com)

---

**Abstrak:** Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung merupakan salah satu pesantren modern yang memadukan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum yang memiliki tujuan membangun generasi *tafaqquh fiddin* (pendalaman agama). Tujuan ini sangat relevan guna memperbaiki generasi bangsa. Pemahaman terhadap agama menjadi landasan utama dalam berakhlak mulia (*akhlāq karīmah*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung memiliki peran sebagai pusat pendidikan Persatuan Islam. Pesantren Persatuan Islam juga memiliki peran sebagai pusat dakwah Islam, yang tentunya kegiatan dakwah ini juga erat kaitannya dengan aktivitas sosial yang dilaksanakan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan di berbagai tingkat, aktivitas sosial melalui pengabdian bagi pendidik serta peserta didik melalui program PLKJ, serta aktivitas dakwah melalui pengajian taklim, pembinaan dai, pengajian Sabtu, serta aktivitas yang diprogramkan oleh penyelenggara QAYIM Masjid PP Persis. Dengan demikian, Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung memiliki peran besar dalam mencetak manusia Muslim Indonesia yang ber-*tafaqquh fiddin*, dalam rangka menguatkan paham agama untuk senantiasa kembali kepada Alquran dan Sunah sebagai pedoman hidup manusia.

**Kata kunci:** Pesantren, generasi muda, *tafaqquh fiddin*, pendidikan Islam.

**Abstract:** Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung is one of the modern *pesantren* (Islamic school) that combines religious science and general science with the aim of building a generation of *tafaqquh fiddin*. This goal is highly expected in improving the nation's increasingly devastated generation. Understanding of religion becomes the main foundation in *al-akhlāq al-karīmah*. This research uses qualitative approach with case study method in Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung. The results of the study illustrate that Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung has a role as the center of education of the Persatuan Islam (Islamic Unity). Of course this *da'wah* activity is also closely related to social activities carried out in the Pesantren Persatuan Islam. This is evidenced by the existence of educational institutions at various levels, social activities through devotion to educators and learners through the PPKJ program, as well as *da'wah* activities through *ta'lim*, *dā'irah* and *dā'iyah*, coaching, Saturday *ta'lim*, and activities programmed by QAYIM of Pesantren Persatuan Islam. Thus, Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung has the big role in making Indonesian Muslims into *tafaqquh fiddin*, in order to strengthen religious understanding that always return to the Qur'an and Sunnah as guidelines for human life.

**Keywords:** Pesantren, young generation, *tafaqquh fiddin*, Islamic education.

### **Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia

keilmuan.<sup>1</sup> Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern.<sup>3</sup> Pesantren pada umumnya memiliki kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, yaitu adanya kesamaan ideologi serta memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran yang sama, sehingga menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang cukup signifikan dan dapat diperhitungkan oleh siapapun juga.<sup>4</sup> Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren diantaranya karena pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kiai, dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>5</sup> Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif.<sup>6</sup>

Pesantren telah membuktikan dirinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang *established* (mapan) dan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan-perubahan sosial, politik, budaya dan lain-lain sejauh ini nampaknya tidak begitu berpengaruh terhadap eksistensi pesantren. Ia memberikan sentuhan tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut telah dibuktikan oleh pesantren berupa kontribusi besar bagi semangat mencerdaskan generasi bangsa dan penguatan peradaban. Tiga fungsi ganda pesantren adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kedua, sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Umumnya kader-kader tersebut memperoleh pengakuan sosial (*social recognition*) yang luas. Ketiga, berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini mungkin saja terjadi karena pesantren dengan figur sentral kyai mempunyai pengaruh yang kuat di

---

<sup>1</sup>Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 47.

<sup>2</sup>Anzar Abdullah, "Madrasah Di Indonesia Dari Masa," *Paramita* 23, no. 2 (2013): 193–207.

<sup>3</sup>Nihwan, "Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 151–65.

<sup>4</sup>B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 205–19.

<sup>5</sup>Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* (2018).

<sup>6</sup>Saiful Mujab, "Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren," *Asketik* 1, no. 2 (2018): 79–90.

kalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi yang cepat dan efektif.<sup>7</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman, beralih tipe pesantren dari pesantren tradisional ke pesantren modern.<sup>8</sup> Di Indonesia, kita bisa temui salah satu pesantren modern, yakni Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung. Pesantren ini merupakan pesantren yang memiliki usia yang cukup tua dan berhasil melahirkan para ulama. Sesuai dengan fitrahnya, pesantren memiliki peran dalam mencetak kader-kader ahli agama. Dalam menjalankan perannya tersebut, Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung memiliki peran yang sangat kuat dalam mewujudkan generasi *Tafaqquh fiddin* sesuai dengan visi misi yang di bangun di pesantren tersebut. Berdasarkan hal inilah penting kiranya penulis meneliti salah satu pesantren yang ada di Indonesia, yakni Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung, sebagai pesantren pertama yang melahirkan ratusan Pesantren Persatuan Islam di berbagai wilayah, baik secara nasional maupun internasional, tentu memiliki perannya tersendiri dalam mencetak generasi *tafaqquh fiddin*.

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peran Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung dalam membangun generasi *tafaqquh fiddin*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.<sup>9</sup> Dalam penelitian dilakukan penelusuran data tentang sejarah perkembangan pesantren serta peranan pesantren dalam membangun generasi *tafaqquh fiddin*, yang menjadi objek studi kasusnya berfokus pada Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung. Penelitian studi kasus adalah suatu strategi riset dan penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap peran Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung dalam membangun generasi *tafaqquh fiddin*.<sup>10</sup>

## **Profil dan Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung**

Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung secara geografis terletak di Kota Madya Bandung, sebelah utara Pesantren dibatasi dengan jalan Karanganyar, sebelah timur jalan Pajagalan, sebelah selatan jalan Kalipah Apo, sedangkan rumah penduduk membatasi sebelah barat. Lembaga pendidikan ini termasuk berada di pusat kota berdekatan dengan pertokoan, gereja dan lembaga pendidikan

<sup>7</sup>Rusydi Sulaiman, "Hakikat Pendidikan Pesantren," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 1–29

<sup>8</sup>Busahdiar, "Dinamika Pendidikan di Pesantren," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 27, no. 2 (2016): 1–12.

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>10</sup>A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: U.I.Press, 1992).

lainnya. Jamiah Persatuan Islam berdiri pada tanggal 12 september 1932. Untuk merealisasikan dakwahnya, para ulama berinisiatif untuk berusaha membentuk suatu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu pada tanggal 1 Zulhijah 1354 H bertepatan dengan 4 maret 1936, persis mendirikan sebuah pesantren yang di sebut Pesantren Persatuan Islam.

Sebenarnya sebelum pendidikan Islam ini berdiri yang dinamakan madrasah dan pengajian di lingkungan jamiah sudah ada, tatapi tidak formal. Pada mulanya pendidikan pesantren ini bertujuan untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan menyebarkan agama Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis, selain itu tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk mencetak para mubalig yang mampu mendakwahkan, mengajarkan, membela, serta memelihara agama Islam di mana pun mereka berada. Pada awal berdirinya, Pesantren Persatuan Islam menerima 40 orang yang datang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka kebanyakan dari luar pulau Jawa. Pesantren yang dipimpin oleh Ustaz A Hasan itu hanya menerima para pemuda yang selanjutnya disebut “pesantren besar.” Karena banyak orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya ke pesantren, maka diselenggarakan pula pendidikan pesantren yang kemudian disebut “pesantren kecil.” Pesantren kecil yang diasuh oleh Ustaz Hasan Hamid, Ustaz Muhammad, dan Ustaz E Abdurrohman itu diselenggarakan sore hari dengan jumlah murid tidak kurang dari 100 orang.

Setelah Persatuan Islam berjalan kurang lebih dari tiga tahun, Pesantren Besar pindah ke Bangil Jawa Timur pada bulan maret 1940, bersama Ustaz A Hasan, Ustaz Hasan Hamid, dan Ustaz Muhammad. Sedangkan Pesantren Kecil terus berjalan di Bandung di bawah pimpinan Ustaz E Abdurrahman dan Ustaz Qomarudin. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, Pesantren menyewa sebuah gedung di jalan Sumedang (sekarang terkenal dengan jalan Otto Iskandardinata). Pada tahun 1945 menjelang mencetusnya revolusi kemerdekaan RI, Pesantren Persatuan Islam pindah ke gedung cupu Ciamis. Bersamaan dengan itu Ustaz E Abdurrahman dan Ustaz E Abdullah membuka madrasah di Pamempek Bandung, sedangkan ustaz-ustaz yang lain tetap mengajar ditempat pengungsian masing-masing. Pada tahun 1948, di saat para pengungsi mulai kembali ke Bandung, atas prakarsa Ustaz M Sudibya Pesantren Persatuan Islam dibuka lagi. Saat itu tempat kegiatan mengajarnya diselenggarakan di Jalan Kalipah Apo. Pada tahun 1950 diadakan tingkat Tsanawiyah di tempatkan di sebuah rumah di jalan Pajagalan no. 77 milik KH Zamzam. Dari tahun ke tahun perkembangan Pesantren Persatuan Islam Bandung sangat pesat. Setiap tahun ajaran jumlah peserta didik terus meningkat. Dengan meningkatnya jumlah peserta didik, tentu menuntut adanya tempat pendidikan yang lebih luas. Sehingga pada tahun 1952 Persatuan Islam menerima wakaf dari H Anang Thoyib berupa sebidang tanah dan rumah di jalan Pajagalan no. 14-16 Bandung. Di sana para anggota dan pimpinan Persatuan Islam serta simpatisan menanamkan jasanya, membangun sebuah kompleks pesantren lengkap dengan masjidnya. Pada tahun 1954 Pesantren

Persatuan Islam tidak hanya menyelenggarakan Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah tetapi menerima juga lulusan sekolah dasar (SD) untuk di didik selama satu tahun sebagai persiapan Tsanawiyah, jenjang persiapan ini disebut Tajhiziyyah. Pada tahun 1956 dibuka pula tingkatan lanjutan Tsanawiyah yaitu tingkat Muallimien. Para Peserta Didik Muallimien di persiapkan untuk menjadi *asātidhah* (ustaz), memenuhi permintaan daerah-daerah yang ingin belajar ajaran Alquran dan Hadis.

Para lulusan Pesantren Persatuan Islam tersebar di seluruh Indonesia mereka bergerak di segala bidang, di samping ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Kebanyakan pada saat itu kembali ke daerah asal untuk membuka pesantren baru atau memenuhi permintaan daerah lain yang membutuhkan Ustaz atau tenaga pengajar. Pada saat ini tidak hanya Pesantren Persatuan Islam Bandung, tetapi hampir di setiap cabang Persatuan Islam berdiri sebuah pesantren, sekurang-kurangnya sebuah madrasah. Karena pesantren Pajagalan Bandung yang pertama didirikan maka lembaga pendidikan ini diberi nama Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung. Karena bertambahnya peserta didik yang semakin banyak, serta permintaan masyarakat, maka pesantren ini berubah menjadi Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung.

Sebagaimana lazimnya, suatu pesantren dipimpin oleh seorang kiai maka Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung pun pada saat itu terkenal dengan Ustaz KH E Abdurrahman. Pada tahun 1983 beliau wafat maka digantikan oleh adiknya yaitu KH E Abdullah. Pada tahun 1992 Ustaz Abdullah sering sakit, maka diadakan musyawarah yang hasilnya mengangkat Ustaz KH E Nasrulloh sebagai pimpinan pesantren. Setelah dua tahun memimpin pesantren beliau wafat. Sehingga pada tanggal 25 Muharam 1415 (5 Juli 1994) telah dipilih KH. M Atang Agus Sayuki menjadi *al-mudīr al-‘ām* (ketua umum) sampai tahun 2008. Kemudian ada pergantian kembali pimpinan Pesantren Persatuan Islam karena akhir jabatan dan terpilih lah KH Ahmad Daeroby pada masa jabatan 2008-2013. Setelah akhir jabatan kepemimpinan beliau, ada pergantian pimpinan lagi dan terpilih KH Dedeng Rosyidin sebagai *al-mudīr al-‘ām* pada tahun 2013 sampai sekarang.

Pesantren ini memiliki tujuan serta visi misinya tersendiri sebagai lembaga pendidikan pesantren yang ada di Indonesia.<sup>11</sup> Tujuan menjadi suatu keharusan yang harus ditata dengan baik, mengingat kaidah *uṣūliyyah* mengatakan bahwa “*al-umūr bi maqāṣidihā*,” bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Kaidah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan

<sup>11</sup>Ari Prayoga dan Mohammad Sulhan, “Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 163–77.

<sup>12</sup>Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016).

terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen lainnya, agar dapat mengantarkan keberhasilan tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarah usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>14</sup> Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung merumuskan tujuan pendidikan, sebagai berikut: (1) menjadi manusia yang *tafaquh fiddin*; (2) mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari; (3) menjadi suri teladan bagi keluarga dan masyarakat; (4) menguasai dasar-dasar ajaran Islam dari sumbernya; (5) mendakwahkan ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Sunah; (6) menguasai pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan praktek.

Berdasarkan tujuan pendirian Pesantren di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan tersebut bisa terlaksana dengan baik apabila semua komponen mulai dari Mudir 'Am, Mudir Muallimien, Mudir Tsanwiyah, Mudir Tajhiziyah, PMA Bidang Kepesertadidikan, PMA Bidang Kurikulum, PMA Bidang Sarana Prasarana, PMA Bidang Humas, para ustaz, TU, serta para peserta didik yang ada di lingkungan Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung bekerjasama dengan penuh rasa tanggung jawab, dan dukungan orang tua peserta didik serta masyarakat. Dengan demikian, adanya perkembangan tujuan pesantren, bukan saja mencetak para mubalig yang mampu mendakwahkan, mengajarkan, membela, serta memelihara Agama Islam tetapi di tuntutan pula untuk memiliki wawasan ilmu pengetahuan agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>15</sup>

Adaupn visi Pesantren secara umum ialah “Terwujudnya Pesantren sebagai miniatur masyarakat Islami dan lembaga pendidikan unggulan.” Sedangkan sebagai indikator visi ini adalah sebagai miniatur masyarakat Islami yang di realisasikan dengan tumbuhnya *ukhuwah, tarāhum, ta'āwun*, dan disiplin, serta membiasakan menunaikan ibadah dan amal saleh, berusaha menegakkan amar makruf nahi munkar, serta menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih, tertib, dan aman. Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan unggul adalah unggul dalam kurikulum, tenaga kependidikan, kegiatan pembelajaran, prestasi, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>13</sup>Nurti Budiayanti, Asep Abdul Aziz, dan Palah, “The Formulation Of The Goal Of Insan Kamil As A Basis For The,” *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 2 (2020): 1–10.

<sup>14</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004).

<sup>15</sup>Ari Prayoga dan Jaja Jahari, “Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren,” *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 01, no. 02 (2019): 125–33.

Sementara itu, misi Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung ialah “membina insan ber-*akhlāq-ul karīmah* yang *tafaqquh fiddin* dan menguasai iptek. Indikator Misi Pesantren ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1  
Misi dan indikator Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung

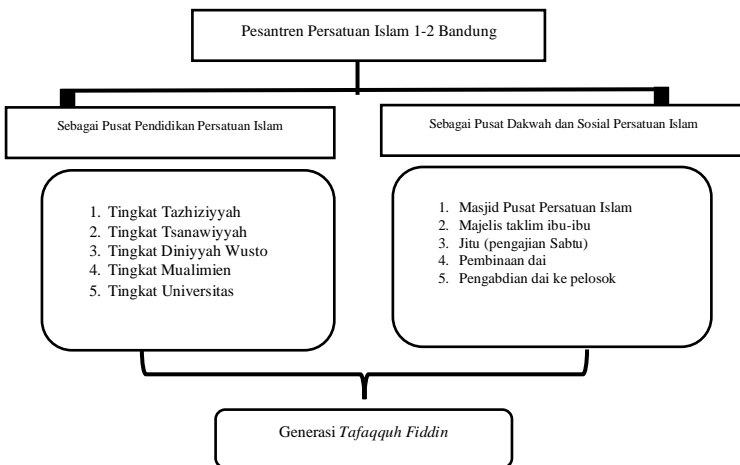
| Misi                                   | Indikator Misi  |
|--|---|
| 1. Insan ber- <i>akhlāq-ul karīmah</i> | a. Berperilaku sesuai <i>akhlāq-ul karīmah</i><br>b. Mandiri, percaya diri, dan kreatif       |
| 2. Insan <i>tafaqquh fiddin</i>        | a. Menguasai serta memahami ilmu-ilmu ke-Islaman<br>b. Hafal serta memahami Alquran dan Hadis |
| 3. Insan yang menguasai iptek          | a. Menguasai ilmu pengetahuan dan sains<br>b. Menguasai teknologi informasi, dan komunikasi   |

Secara falsafi baik visi maupun misi yang diemban oleh setiap jenjang yang di selenggarakan oleh pesantren persis semua mengakar pada tujuan didirikannya pesantren yang tertuang pada QA dan QD, yaitu Pendidikan Persatuan Islam memiliki visi terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dan memiliki misi memanusiakan insan *ūlū al-albāb* selaku muslim *kāffah* yang *tafaqquh fiddin*.

### Peran Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung dalam Membangun Generasi *Tafaqquh Fiddin*

Peran Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung dalam membangun generasi *tafaqquh fiddin* dapat divisualisasikan ke dalam bentuk bagan berikut.

Bagan 1  
Peran Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung dalam membangun generasi *tafaqquh fiddin*



Bagan di atas mengindikasikan bahwa Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung memiliki peran sebagai pusat pendidikan Persatuan Islam juga sebagai pusat dakwah Persatuan Islam, yang tentunya kegiatan dakwah ini juga

erat kaitannya dengan aktivitas sosial yang dilaksanakan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam. Lembaga pendidikan ini menyediakan pendidikan tingkat Tazhiziyah (persiapan menuju tingkat Tsanawiyah), tingkat Tsanawiyah (setara dengan tingkat SMP), tingkat Diniyyah Wustho (persiapan menuju tingkat Muallimien), tingkat Muallimien (setara dengan tingkat SMA), dan tingkat Universitas (mulanya sekolah tinggi yang kemudian berpindah menjadi Universitas Persatuan Islam), dahulu Universitas ini diselenggarakan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam, dan kini berkat ikhtiar para praktisi pendidikan serta antusias jamaah, Universitas Persatuan Islam memiliki tempat khusus di Jalan Perintis Kemerdekaan Bandung pada tahun 2019 hingga sekarang. Di samping itu, tercatat beberapa Sekolah Tinggi Agama Islam PERSIS yang berada di lokasi Bandung dan Garut.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang dinyatakan oleh para pakar sejarah yang mencatat bahwa bidang pendidikan telah mendapat penekanan serius dari Persatuan Islam. Persatuan Islam sebagai sebuah jamiah pendidikan, dakwah juga sosial, dengan sendirinya memiliki sistem pendidikan tersendiri. Sistem pendidikan Persatuan Islam ini disebut dengan “Pesantren Persatuan Islam.” Sistem ini memiliki kurikulum pendidikan tersendiri yang berlaku bagi semua jenjang kependidikannya, mulai dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Sistem pendidikan Persatuan Islam sesungguhnya terbentuk melalui proses historis yang cukup panjang. Semenjak kelahirannya, Persatuan Islam selaku jamiah pendidikan, tablig dan kemasyarakatan telah menyelenggarakan pendidikan Islam secara khas dan partikelir.

Dengan menggunakan istilah “pesantren” bagi nama lembaganya, yang pada hakikatnya tidak berbeda dengan sistem madrasah yang dikelola secara klasikal, Persatuan Islam berusaha sekuat tenaga untuk tetap berada dalam koridornya, yaitu menyelenggarakan pendidikan madrasah dengan berjiwa pesantren, tapi berbeda dan berada di luar jangkauan birokrasi pendidikan pemerintah. A Latief Muchtar, seorang aktivis Persatuan Islam yang pernah menjabat Ketua Umum periode 1983 hingga 1997, mengungkapkan bahwa terhitung sejak tahun 1950 sampai sekarang, tampaknya tidak seperti Muhammadiyah, tidak ada gagasan untuk mendirikan SD, SLTP, dan SMU atau model-model sekolah agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Karena, dalam pandangan Persis, tujuan pendidikan bukan untuk menjadi Pegawai Negeri. Karena itu, Persis tetap mempertahankan model madrasah dengan jiwa pesantren, sesuai dengan garis kebijakan yang dinyatakan pada tahun 1936.

Menarik mencermati kiprah lembaga Pesantren Persatuan Islam ini adalah melihat kontribusinya bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia. Persatuan Islam meskipun dinilai oleh Federspiel sebagai organisasi yang “*small and loosely knit*,” karena tidak menjadi mainstream bagi arus perpolitikan Islam di

---

<sup>16</sup>Ari Prayoga, Jaja Jahari, dan Mutiara Fauziah, “Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren,” *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 97.

Indonesia, namun semenjak berdirinya hingga sekarang, ia termasuk organisasi yang serius menyelenggarakan pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam yang dihasilkan pada setiap muktamar yang diselenggarakannya selalu saja dalam pasal-pasalny disebutkan bahwa organisasi atau jamiah ini (demikian biasanya Persatuan Islam menyebut dirinya) bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan lainnya menurut tuntunan Alquran dan Sunah. Tafsir Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam tahun 1984, yang dibuat pada masa kepemimpinan KH A Latief Muchtar MA, menjelaskan bahwa hakikat pendidikan bagi Persatuan Islam adalah mengeluarkan manusia dari kesesatan yang gelap-gulita kepada petunjuk Allah yang terang-benderang, dalam rangka membentuk pribadi Muslim yang segala tingkah lakunya ditujukan untuk mengamalkan segala ajaran Islam sesuai tuntunan Alquran dan Sunah. Bagi Persatuan Islam, tujuan pendidikan adalah mendidik para calon ulama yang *tafaqquh fiddin*, sebagai sebuah kekhususan yang dimiliki organisasi Persatuan Islam. Tujuan ini dilaksanakan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.

Selain itu, Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung juga memiliki peran sebagai pusat dakwah serta sosial Persatuan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan majelis taklim ibu-ibu PERSISTRI yang sering diadakan di pesantren ini. Kemudian kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia QAYIM sebagai pengurus Masjid Pusat Persatuan Islam, pembinaan dai yang rutin dilaksanakan, serta pengabdian para dai yang dikirim ke beberapa pelosok daerah, baik sebagai pendidik maupun peserta didik yang diutus dalam program PKKJ (Program Kependidikan dan Khidmat Jam'iyah) yang dilakukan hampir setiap tahun sebelum masa pandemi.

Demikian, apa yang menjadi kontribusi Pesantren Persatuan Islam terbesar sesungguhnya terletak pada posisinya sebagai perguruan Islam swasta yang berupaya mencetak manusia Muslim Indonesia yang ber-*tafaqquh fiddin*, dalam rangka menguatkan paham agama untuk senantiasa kembali kepada Alquran dan Sunah sebagai pedoman hidup manusia. Pesantren Persatuan Islam memiliki arti yang penting bagi pendidikan Islam Indonesia, terutama dari segi pendidikan, dakwah dan sosial. Lembaga ini telah mengupayakan agar kaum Muslim menghilangkan semua kepercayaan dan praktik ibadah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga ajaran Islam dapat membentuk kepribadian muslim secara utuh dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual.

## Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung merupakan salah satu pesantren modern yang memadukan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum yang memiliki tujuan dalam membangun generasi *tafaqquh fiddin*. Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung memiliki peran sebagai pusat pendidikan Persatuan Islam juga sebagai pusat

dakwah Persatuan Islam, yang tentunya kegiatan dakwah ini juga erat kaitannya dengan aktivitas sosial yang dilaksanakan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam. Lembaga pendidikan ini menyediakan pendidikan tingkat Tazhiziyah (persiapan menuju tingkat Tsanawiyah), tingkat Tsanawiyah (setara dengan tingkat SMP), tingkat Diniyyah Wustho (persiapan menuju tingkat Muallimien), tingkat Muallimien (setara dengan tingkat SMA), dan tingkat Universitas (mulanya sekolah tinggi yang kemudian berpindah menjadi Universitas Persatuan Islam). Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung juga memiliki peran sebagai pusat dakwah serta sosial Persatuan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan majelis taklim ibu-ibu PERSISTRI yang sering diadakan di pesantren ini. Kemudian kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia QAYIM sebagai pengurus Masjid Pusat Persatuan Islam, pembinaan dai yang rutin dilaksanakan, serta pengabdian para dai yang dikirim ke beberapa pelosok daerah, baik sebagai pendidik maupun peserta didik yang diutus dalam program PKKJ (Program Kependidikan dan Khidmat Jam'iyah) yang dilakukan hampir setiap tahun sebelum masa pandemik. Dengan demikian, Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung memiliki peran besar dalam mencetak manusia Muslim Indonesia yang ber-*tafaqquh fiddin*, dalam rangka menguatkan paham agama untuk senantiasa kembali kepada Alquran dan Sunah sebagai pedoman hidup manusia.[]

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "Madrasah di Indonesia dari Masa." *Paramita* 23, no. 2 (2013): 193–207.
- Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 205–19.
- Bashori, Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 47.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, dan Palah Palah. "The Formulation Of The Goal Of Insan Kamil As A Basis For The." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 2 (2020): 1–10.
- Busahdiar, Busahdiar. "Dinamika Pendidikan di Pesantren." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 27, no. 2 (2016): 1–12.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* (2018).
- Huberman, A. Michael, dan Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: U.I.Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Mujab, Saiful. "Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren." *Asketik* 1, no. 2 (2018): 79–90.
- Nihwan, Nihwan. "Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 151–65.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2016).
- Prayoga, Ari, dan Mohammad Sulhan. "Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 163–77.
- Prayoga, Ari, dan Jaja Jahari. "Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren." *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 01, no. 02 (2019): 125–33.
- Prayoga, Ari, Jaja Jahari, dan Mutiara Fauziah. "Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 97.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sulaiman, Rusydi. "Hakikat Pendidikan Pesantren." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 1–29.